

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kisah-kisah tentang interaksi Nabi dengan musuh Islam digambarkan melalui kitab suci agama Islam. Semua itu untuk menciptakan persepsi dan wawasan sejarah yang dapat berfungsi sebagai pelatihan dan memberikan nasihat kepada manusia tentang bagaimana menjalani hidup dari setiap kandungan yang ada yang dapat berfungsi untuk pedoman normatif dengan memberikan petunjuk dan pengingat. Maka oleh sebab itu dalam al-Qur'an dapat menawarkan pelajaran moral dan intelektual dasar.¹

Berdasarkan bukti sejarah, terlihat jelas bahwa Adolf Hitler (1899-1995) sebagai diktator Jerman yang kejam. Dia dikenal memiliki ambisi ingin mempunyai tatanan masyarakat yang hanya ras Arya, dan menganggap ras Yahudi yang menjadi ancaman bangsanya. Setiap kebijakannya kini sebagian besar menganut filosofi kepemimpinan yang diusungnya. Akibatnya, Hitler merasa harus memerangi mereka. Akhirnya, dia memberi perintah untuk menangkap dan membasmis Yahudi dengan jumlah diperkirakan di bawah tujuh juta.²

Kisah-kisah dalam al-Qur'an menjadi sebagian ilmu dan sejarah yang begitu berarti bagi umat manusia yang telah dilestarikan dalam bentuk tulisan agar dapat dimanfaatkan. Salah satu narasinya, kisah Haman, bisa menjadi pelajaran bagi generasi sekarang, khususnya di bidang pemerintahan.³

Dalam sepekan terjang suatu kepemimpinan, tidak akan lepas dari ruang lingkup politik. Hal. ini bisa dilihat dalam kisah Haman bagaimana peran serta fungsinya dalam kepemimpinan seorang Fir'aun sebagai konseptor utama, penasihat sekaligus menteri berbagai urusan.

¹ Abdul Djalil, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 95.

² Robert Junaidi, *Gaya Kepemimpinan Para Tokoh Dunia* (Yogyakarta: Flashbook, 2014), hlm. 33.

³ Muhammad Chirzin, *Permata al-Qur'an* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hlm. 58.

Kisah Firaun dan Haman sering disebutkan dalam kitab suci umat Islam bersamaan dengan kisah saudaranya nabi Musa as. Dalam hal memberitahukan ketiga tokoh tersebut dengan peranannya. Nabi Musa As diberi misi oleh Allah untuk menyebarkan risalah ajaran yang benar, meskipun sebenarnya bertentangan dengan gaya kepemimpinan Fir'aun dan Haman yang menindas kaum lemah dan otoritas penguasa yang dzalim. Kedua tokoh antagonis itu berperan dalam penolakan terhadap ajaran Nabi Musa As.⁴

Allah SWT menganugerahkan banyak anugerah dan karunia kepada Fir'aun, Haman, dan kelompoknya. Namun, mereka bersikeras menolak untuk mengakui Allah dan mengikuti larangan-Nya, dan akibatnya, Allah menenggelamkan mereka di Laut Merah melalui nabinya, Nabi Musa as.⁵

Dalam *kalamullah* surah Al-Qashash ayat 6 disebutkan:

وَنُمَكِّنْ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِي فِرْعَوْنَ وَهُمَّنَّ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ

“Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu.”

Imam Ath Thabari pada penjelasan tafsirnya menerangkan bahwa kata (وَنُمَكِّنْ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ) “dan akan kami teguhkan kedudukan mereka dimuka bumi,” memiliki arti, bahwa Allah swt memilih kekuasaan mereka atas Syam dan Mesir. Firmannya وَنُرِي فِرْعَوْنَ وَهُمَّنَّ وَجُنُودَهُمَا “dan akan kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya,” Pesannya yaitu bahwa seorang pria dari Bani Israel telah diberitahu bahwa Firaun, Haman, dan para pengikutnya akan dihancurkan.⁶

Bapak Quraisy Syihab pada penjelasan tafsir kontemporeranya menerangkan bahwa dalam beberapa kitab tafsir terkait kekhawatiran

⁴ Effendi Effendi, ‘Historisitas Kisah Fir’aun Dalam Perspektif Islam’, *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13.1 (2018), hlm. 76

⁵ Effendi Effendi, ‘Historisitas Kisah Fir’aun Dalam Perspektif Islam’, *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13.1 (2018), hlm. 76

⁶ Abi Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Tabari Jami’ Al-Bayan an Ta’wil Ay al-Qur’an*, Jilid 22 (Cairo: Badar Hijr), hlm. 7.

kebinasaan mereka pada kala itu raja itu Ramses atau Fir'aun memimpikan terkait tahta kekuasaannya akan segera runtuh di tangan keturunan nabi Ibrahim as. Lalu selain itu, terjadi pembantaian, ketimpangan sosial, ketidakadilan serta penindasan demi mempertahankan tahta kekuasaan kala itu.

Kata “اسْتَضْعَفُوا” istudh’fu pada penggalan ayat sebelumnya bersumber pada kata (ضعف) dha’ufa memiliki arti lemah. Dari kata tersebut menjelaskan kondisi pemerintahan kala itu yang menindas kaumnya dengan kebijakannya. Di satu sisi makna tersirat dari penggalan ayat ini menunjukkan sifat otoriter dari seorang penguasa yang bertindak sewenang-wenang.⁷

Memahami kisah Haman harus dipahami juga secara kontekstual, tidak hanya secara tekstual. Karena sejatinya sejarah akan terus berulang, dan pemahaman mengenai kisah Haman tidak bisa dipahami di kala masa lampau saja, tetapi di masa sekarang dan masa depan. Pemahaman kita terhadap kisah tersebut selama ini hanya sebatas konteks zaman itu, kita tidak pernah berfikir bahwa yang disebut penindas dan kaum tertindas itu sebenarnya ada di sepanjang zaman dan di setiap sistem sosial, dulu, sekarang sampai peradaban yang akan datang.⁸

Maka dari itu ayat-ayat yang menjelaskan mengenai peranan Haman dan juga perbuatannya tidak hanya dipahami secara teks, tetapi diperlukan interpretasi teks yang terbuka dan kontekstual guna menggali pesan moral yang nantinya bisa bermanfaat sebagai evaluasi terhadap diri, maupun secara umum terhadap masyarakat.⁹

Dalam hal ini penulis mencoba menggali nuansa berbeda secara dalam dari beberapa ayat yang tertuang dalam al-Qur’an khususnya terkait cerita

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 10, Lentera Hati* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), hlm. 308.

⁸ Wildan Ashari Hasibaun, “Pesan Dan Kesan Dalam Kisah Haman (Studi Analisis Tafsir Tematik)” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), hlm. 15.

⁹ Effendi Effendi, ‘Historisitas Kisah Fir’aun Dalam Perspektif Islam’, *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13.1 (2018), hlm. 76

Haman dijelaskan pada al-Qur'an berdasarkan teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer.

Berbicara terkait hermeneutika, pada masa kontemporer sudah mulai digunakan oleh umat Islam sebagai cara baru dalam peta kajian Tafsir. karena generasi sebelumnya tidak pernah menggunakan teknik ini. Demikian pula pembelajaran Islam secara tradisional telah mengenal Ilmu Tafsir. Dari segi epistemologis dan metodologis, ilmu yang tersisa dianggap mampu mengungkap makna-makna dalam Al-Qur'an.¹⁰

Kehadiran metode hermeneutika memunculkan beberapa pandangan yang berbeda di kalangan cendekiawan muslim dikarenakan beberapa pendapat, ada yang menerima dengan beberapa pertimbangan dan juga ada yang mengatakan dikhawatirkan merusak keotentikan Al-Qur'an.¹¹

Berdasarkan kelompok yang mengakui keberadaan metode ini, mereka berpendapat bahwa metode ini dapat menjadi pemecah masalah dalam menginterpretasi isi teksnya dan dapat menambah dimensi baru dalam penafsirannya. Karena pada dasarnya Al-Qur'an selalu relevan dan kontekstual pada setiap zaman.¹²

Adapun metode hermeneutika dalam teori ini, penulis mengambil teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer. Beliau adalah seorang filosof dan Hermeneutikanya berpaku pada Hermeneutika Subyektif. Model Hermeneutika ini bersifat terbuka dan siapapun bisa berusaha untuk menafsirkan. Secara tidak langsung, teks akan bersifat bebas tidak selalu terhubung dengan pengarang. Jika pada contohnya, Hermeneutika ini

¹⁰ Ira Riayatul Hotimah, '*Pemahaman Kisah Nabi Luth Dan Kaum Sodom Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans George Gadamer*' (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), hlm. 4.

¹¹ Hotimah, "Pemahaman Kisah Nabi Luth Dan Kaum Sodom Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans George Gadamer," hlm. 4.

¹² Arsal Arsal, '*Metode Hermeneutika Dan Tafsir Al-Qur'an (Analisis Kritis Penggunaan Metode Hermeneutika Terhadap Penafsiran Alquran Kontemporer)*', *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 2.1 (2017), hlm. 8.

digunakan dalam teks keagamaan layaknya Al-Qur'an, maka akan dipahami dan dimaknai secara kontekstual dan kebutuhan zaman.¹³

Selanjutnya langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan menginterpretasikan peristiwa dan pesan melalui sumber pada *asbabun nuzul* dan *asbabul wurud* yang selanjutnya didialogkan cakrawala teks dan cakrawala penafsir guna munculnya produksi makna dan solusi untuk di kemudian hari. Dari kata dan makna yang ada di dalam Al-Qur'an dapat menunjukkan arahan yang "baru" terhadap interpreter.¹⁴

Jika dikorelasikan Hermeneutika dengan tafsir maka hermeneutika subyektif ini memiliki keidentikan dengan penafsiran *bi al-ra'yi*. Dua-duanya tidak dimulai dari analisis linguistik dan sejarah, tetapi dimulai dari *prejudice* penafsir kemudian mencari kesesuaiannya yang ada di dalam teks. Pendapat dari kutipan Abu Zayd, kata-kata atau lafadz yang dipakainya merupakan kode yang memberikan petunjuk sebuah pesan yang baru kepada pembaca.¹⁵

Singkatnya, tidak ada perbedaan antara interpretasi dan hermeneutika. Kedua pendekatan interpretasi ini digunakan untuk memahami teks dan menentukan makna yang bersangkutan. Tujuan hermeneutika adalah untuk memperjelas konteks dan makna teks. Adapun Ilmu Tafsir meliputi teks kitab ter-refleksi pada *asbabun Nuzul* dan *asbabul Wurud*. Penafsiran lebih merupakan proses eksperimental, jika hermeneutika lebih memaparkan tujuan dan prinsip-prinsip hasil dari hasil praktik interpretatif.¹⁶

Dari paparan latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, dan penggunaan salah satu teori Hermeneutika Gadamer yaitu

¹³ Aرسال Aرسال, 'Metode Hermeneutika Dan Tafsir Al-Qur'an (Analisis Kritis Penggunaan Metode Hermeneutika Terhadap Penafsiran Alquran Kontemporer)', *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 2.1 (2017), hlm. 5-6

¹⁴ Farah Salsabila, "Analisis Kepribadian Qorun Pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022) hlm. 3

¹⁵ Aرسال Aرسال, 'Metode Hermeneutika Dan Tafsir al-Qur'an (Analisis Kritis Penggunaan Metode Hermeneutika Terhadap Penafsiran Alquran Kontemporer)', *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 2.1 (2017), hlm. 10

¹⁶ Sofyan A. hal. Kau, 'Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir', *Farabi (e-Journal)*, 11.2 (2014), hlm. 122.

Fusion of Horizon dapat mendialogkan cakrawala teks dan cakrawala penafsir yang dapat memberikan titik terang masa depan sebagaimana pada uraian sebelumnya, maka penulis berinisiatif berusaha mengkonsentrasikan penelitian ini pada kisah Haman dengan memakai pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer dengan judul "Pemahaman Kisah Haman dengan Pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer".

B. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut mengingat analisis latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya:

1. Bagaimana pemahaman ayat-ayat tentang kisah Haman dalam Al-Quran berdasarkan teori hermeneutika Hans Georg Gadamer?
2. Bagaimana pesan moral terkait kisah Haman dalam Al-Qur'an berdasarkan teori hermeneutika Hans Georg Gadamer?

C. Tujuan Penelitian

Adapun hal yang dituju untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada rumusan masalah sebelumnya. Oleh karena itu, berikut adalah tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui Bagaimana pemahaman ayat-ayat tentang kisah Haman dalam Al-Qur'an berdasarkan teori hermeneutika Hans Georg Gadamer
2. Untuk mengetahui pesan moral terkait kisah Haman dalam Al-Qur'an berdasarkan teori hermeneutika Hans Georg Gadamer.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, disaat sebuah penelitian itu dibentuk, diharapkan mampu memberikan kontribusi dan terobosan, juga sebagai fungsi yang bermanfaat untuk orang lain khususnya untuk penelitian berikutnya. Selain dari pada itu, melalui penelitian ini dibentuk, penulis berharap mampu melahirkan kebermanfaatn yang nyata untuk kegunaan secara teoritis maupun kegunaan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, kajian ini seharusnya menambah kekayaan penemuan-penemuan ilmiah baik dalam kajian umum maupun kajian Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, sarjana dan mahasiswa masa depan dapat menggunakan materi ini sebagai sumber.

E. Tinjauan Pustaka

Jika melihat data, pembahasan penelitian terkait ayat-ayat kisah Haman dalam Al-Qur'an masih sangat jarang sekali ditemui. Maka dari itu, penulis mencoba mengambil bahasan penelitian terkait ayat-ayat kisah Haman dengan pisau analisis teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer.

Akan tetapi, beberapa penelitian terdahulu telah banyak menggunakan pisau analisisnya dengan teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer, maka dari itu dari hasil tersebut dijadikan sebagai acuan penulis dalam menganalisis dan menyimpulkan data hasil penelitian, adapun penelitiannya diantaranya :

Penelitian pertama terdapat jurnal karya Effendi berjudul "Historitas Kisah Firaun Dalam Perspektif Islam" dari *jurnal* Adyan volume 13 edisi 1 tahun 2018.¹⁷ Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Firaun adalah seorang tirani yang menerapkan sistem kepemimpinan yang menindas, dalam hal ini didukung oleh dukungan dan peran kepemimpinan Fir'aun oleh pembesarnya termasuk menteriya yaitu Haman. Hal ini sesuai dengan gambaran kisah Firaun yang diriwayatkan dalam *kitabullah* menggunakan pendekatan sejarah Fazlur Rahman. Menurut penelitian penulis, artikel ini lebih fokus pada gaya pemerintahan Firaun beserta bagaimana bentuk penindasannya.

¹⁷ Effendi, "Historisitas Kisah Fir'aun Dalam Perspektif Islam."

Selanjutnya yang kedua, ada penelitian karya Ira Riayatul Hotimah dengan judul “Pemahaman Kisah Nabi Luth Dan Kaum Sodom Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer”¹⁸. Gadamer mengembangkan pendekatan hermeneutika subyektif dengan mencoba menafsirkan ayat-ayat Alquran yang berisi kisah-kisah tentang nabi dan kaumnya, khususnya Nabi Luth dan kaumnya, kaum Sodomi, dengan tujuan akhir mengungkapkan secara lebih luas pesan dan moral yang dapat ditarik dari cerita itu. Pada penelitian ini dipahami dengan menggunakan pandangan hermeneutika Gadamer, kemudian letak perbedaan dengan penulis terletak pada pokok bahasan yang diteliti yaitu antara kisah Haman dengan Nabi Luth dan kaumnya.

Kemudian ketiga ada juga penelitian dari Farah Salsabila yang berjudul “Analisis Kepribadian Qorun Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer”¹⁹. Dalam skripsi ini memiliki tujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai penafsiran ayat quran dan kepribadian Qorun dengan metode Hermeneutika Subyektifnya Gadamer yang kemudian lebih lanjutnya lagi ditelaah dari sisi kepribadian Qorun menggunakan teori Psikologi Kepribadian. Diceritakan bahwa Qorun yang masih menjadi kerabat nabi Musa dulunya adalah seorang yang beriman, sholeh dan bertakwa serta mengikuti ajaran nabi Musa. Terjadi perubahan yang signifikan 180° dari orang yang sholeh yang miskin menjadi orang kaya yang sombong. Dan dalam penelitian ini tidak bisa terlepas dari peran Haman sebagai Eksekutif di ranah lingkungan kekuasaan Fir’aun. Penelitian ini dipahami dengan metode Hermeneutikanya Gadamer. Hal yang menjadi pembeda dengan penulis ialah mengenai objek yang diteliti, yaitu meneliti kisah dan juga kepribadian Qorun. Sedangkan penulis memilih titik fokus objek penelitiannya pada kisah Haman.

¹⁸ Ira Riayatul Hotimah, ‘*Pemahaman Kisah Nabi Luth Dan Kaum Sodom Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans George Gadamer*’ (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

¹⁹ Salsabila, “Analisis Kepribadian Qorun Pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.”

Yang keempat tinjauan pustaka selanjutnya dari Wildan Ashari Hasibuan dengan judul “Pesan dan Kesan Dalam Kisah Haman (Studi Analisis Tafsir Tematik)”²⁰. Mengenai sosok Haman yang diceritakan oleh Al-Qur’an mengenai perbuatannya dan peranannya dalam ruang lingkup kepemimpinan Fir’aun. Kesimpulan pada skripsi ini ialah Haman dalam Al-Qur’an menjadi Menteri segala urusan yang mempunyai kedudukan terhadap kepemimpinan yang mempunyai sistem menindas yaitu kepemimpinan Fir’aun, selain itu Haman juga adalah Menteri yang menjilat pengusaha dzolim. Yang menjadi persamaan dengan penelitian penulis ialah dari segi objek penelitiannya. Titik fokus objek penelitiannya sama-sama meneliti mengenai sosok Haman yang dijelaskan melalui al-Qur’an dan yang menjadi pembeda ialah metode yang digunakan penulis menggunakan metode Hermeneutika Subyektifnya Gadamer, adapun skripsi ini menggunakan pendekatan Tafsir Tematik.

Pada tinjauan yang kelima, terdapat skripsi yang berjudul “Analisa Hermeneutika Jurgen Habermas terhadap kisah nabi Musa as dalam Al-Qur’an”²¹. Dengan hasil tujuan penelitian untuk mengetahui lebih dalam terkait kritik sosial yang ada di zaman tersebut yaitu zaman nabi Musa as. Dalam skripsi ini sama-sama memakai metode Hermeneutik, hanya berbeda teori/tokoh Hermeneutiknya dan fokus penelitiannya terhadap kisah nabi Musa as.

Dan yang keenam ada juga penelitian dari Dhiya’ul Fikri Mubarak dengan skripsi berjudul “Konspirasi Politik Penguasa Dan Pengusaha (Analisis Kisah Fira’un, Haman, Dan Qarun Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar)”. Penelitiannya menunjukkan hasil kesimpulan bagaimana konspirasi politik ketiga tokoh yaitu Fira’un, Haman, dan Qorun di era modern. Objek kajian dan metodologi yang digunakan berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Sedangkan tesis ini memfokuskan pada pokok bahasan penelitian, yaitu kisah Nabi Musa as yang termuat dalam Al-Qur’an dan dipahami melalui

²⁰ Hasibaun, “Pesan Dan Kesan Dalam Kisah Haman (Studi Analisis Tafsir Tematik).”

²¹ Yulianti Ningrum, “Analisa Hermeneutika Jurgen Habermas Terhadap Kisah Nabi Musa as Dalam Al-Quran” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

hermeneutika Jurgen Habermas. Adapun yang menjadi perbedaan dengan penelitian penulis ialah pada metodenya, jika karya tulis ini menggunakan perspektif Tafsir Al-Azhar, adapun penelitian yang penulis gunakan ialah pendekatan Hermeneutika Gadamer. Kemudian pada objek penelitiannya terdapat bahasan yang sama-sama menyangkut mengenai kisah Haman.

Setelah mengamati kajian-kajian penelitian yang telah ada sebelumnya, maka ditekankan bahwasanya penelitian yang akan dilakukan penulis ialah menambahkan nuansa baru pada penelitian yang telah diteliti sebelumnya oleh Wildan Ashari Hasibuan dengan judul “Pesan dan Kesan Dalam Kisah Haman (Studi Analisis Tafsir Tematik)” Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Referensi pokok penelitian yang akan penulis lakukan memiliki kesamaan yaitu literatur tafsir klasik dan kontemporer terkait kisah Haman dan yang membedakan ialah penulis akan mengangkat pembahasan pada penelitian ini yaitu dengan menginterpretasikan peristiwa dan pesan melalui sumber pada *asbabun nuzul* dan *asbabul wurud* yang selanjutnya didialogkan cakrawala teks dan cakrawala penafsir guna munculnya produksi makna dan solusi untuk di kemudian hari

F. Kerangka Pemikiran

Diperlukan kerangka pemikiran dalam pendahuluan sebuah penelitian, sebagai cara atau alat terhadap garis besar berjalannya penelitian.

Pada beberapa literatur kitab tafsir penyebutan Haman terletak di dalam kalamullah melebihi 5 kata seperti pada kitab tafsir Ath-Thabari, kemudian diperkuat juga oleh pendapat Syekh Muhammad Ali Ash-shabun dan juga Syekh Ahmad Shawi Al-Malik. Kata Haman ini seperti lakab pada masa Mesir kala itu layaknya raja Tubba di Yaman, Persia dan juga Roma. Adapun contoh di Indonesia seperti Hamengkubuwono sebagai nama kerajaan Keraton yang berada di Yogyakarta.²²

²² Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Umat Bertanya Ulama Menjawab. Cet. 6* (Bandung: Sinar Baru, 1993), hlm. 418.

Yang menjadi pembeda utama terkait konflik Fir'aun dan juga nabi Musa as dengan hadirnya peran dan tokoh Haman dalam lingkup kekuasaan Fir'aun di Istana. Sebagaimana telah diketahui bahwa terdapat 6 pengulangan mengenai Haman pada bahasan sebelumnya.²³

Pada salah satu peristiwa diceritakan bahwa Firaun mempunyai keinginan untuk membangun sebuah bangunan atau menara yang tinggi menjulang dengan memerintahkan tugas tersebut kepada Haman. Singkat cerita, proses pembangunan menara tersebut telah rampung dan kemudian Fir'aun membuat siasat mengirimkan anak panah dari puncak menaranya agar seolah-olah membunuh Allah. Diketahui bahwa Firaun berdusta kepada nabi Musa as bahwa rab-Nya telah dibunuh oleh Fir'aun, dengan memperlihatkan hasil panahnya, yang mana sebelumnya ia telah melakukan siasat dengan mencelupkan anak panah dengan darah binatang. Di sisi lain juga Haman dengan keahlian bersilat lidahnya mempengaruhi Fir'aun agar menolak mentah-mentah ajakan dan ajaran nabi Musa as.²⁴

Dalam *kalamullah Azza wazal* selain sosok Fir'aun yang begitu banyak disebutkan. Terdapat sosok yang disebutkan dengan ungkapan "Mala ihi" yaitu pembesarnya Fir'aun itu sendiri ialah Haman dan Qorun. Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa sosok Haman mempunyai peranan dalam mengatur semua aspek tatanan kenegaraan dan sosial.²⁵

Fir'aun, Haman dan kelompoknya diberikan banyak anugerah dan nikmat oleh Allah SWT. Nihilnya mereka tetap menduakan Allah melaksanakan larangan-larangan Allah sehingga Allah menenggelamkan mereka ke dalam Laut Merah dengan perantara nabinya yaitu Nabi Musa as.²⁶

²³ Louay Fatoohi Dr and Shetha Al-Dargazeli, *Sejarah Bangsa Israel Dalam Bibel Dan AlQuran* (Kuala Lumpur, 2001), hlm. 205.

²⁴ Dari sebagian kalangan mufasir, memiliki beberapa pendapat bahwa Fir'aun secara sembunyi-sembunyi mencelupkan anak panah ke dalam darah.

²⁵ Ismail bin Umar bin Katsir al Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an Al Adhim, Juz III, (Maktabah Syamilah)*, hlm. 517.

²⁶ Effendi Effendi, 'Historisitas Kisah Fir'aun Dalam Perspektif Islam', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13.1 (2018), hlm. 76.

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti lebih jauh terkait tindakan Haman dalam pemerintahan Firaun dalam kisahnya yang tertuang dalam Al-Qur'an dengan teori Hermeneutika Subyektif Hans Georg Gadamer yang akan diterapkan oleh penulis. Karena telah disebutkan bahwa metode ini identik dengan tafsir *bi al-ra'yi*, sebagaimana disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa tafsir *bi al-ra'yi* atau Hermeneutik ini, dua-duanya tidak dimulai dari analisis linguistik dan sejarah, tetapi dimulai dari *prejudice* penafsir kemudian mencari kesesuaiannya yang ada di dalam teks, maka setelah itu penulis mencoba melanjutkan memahami kisah Haman dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer lainnya, yang salah satunya ialah *Fushion of Horizon*.

Pada dasarnya teori *Fushion of horizon* ialah menggabungkan cakrawala teks dan cakrawala penafsir dengan membangun sintesa antara pembaca, pengarang, dan dunia teks. Setiap interpretasi teks harus memperhatikan struktur triadik, masing-masing dari ketiganya memiliki konteksnya sendiri. Jika hanya satu yang dipahami, teks akan dirasa kering dan kurang dipahami.²⁷

Bagi Gadamer, pemahaman tidak lahir dari pikiran kosong dan akan selalu dikaitkan dengan sisi historisnya. Aspek sejarah dan unsur subyektif penerjemah merupakan prasyarat untuk pemahaman. Gadamer merumuskan dua bentuk pemahaman. Pertama, memahami isi fakta berarti memahami makna yang terkandung dalam proposisi dan substansi teks dan kedua, memahami maksud, artinya memahami keadaan di balik fenomena atau teks.²⁸

Dapat dipahami apabila seseorang ingin membaca teks dan salah satunya yaitu Al-Qur'an ia harus menggunakan *Fushion of Horizon* dengan

²⁷ Hotimah, "Pemahaman Kisah Nabi Luth Dan Kaum Sodom Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans George Gadamer," hlm. 12.

²⁸ Sahiron Syamsuddin, 'Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer Ke Dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Alquran Pada Masa Kontemporer', *Dalam Makalah Dipresentasikan Pada Annual Conference Kajian Islam Yang Dilaksanakan Oleh Ditperta's DEPAG RI*, 2006, hlm. 8.

menyadari cakrawala teks (Al-Qur'an) dan cakrawala pembaca. *Horizon* atau cakrawala itu sendiri ialah pandangan yang bisa dipandang dari sudut tertentu mencakup segala hal. Dalam hal ini, pada Al-Qur'an jika ingin mengetahui lebih dalam terkait cakrawala teks bukan melalui pengarangnya yaitu Allah SWT melainkan penguasaan secara bahasa pada teks yang melingkupi Al-Qur'an seperti *asbabun nuzul* dan bahasa Arab itu sendiri.²⁹

Penggunaan *Fusion of Horizon* yaitu dengan cara mendialogkan kutub sejarah pada masa lalu dan masa sekarang sehingga pada akhirnya menimbulkan makna baru. Kisah Haman inilah yang kemudian menjadi fokus bahasan kajian ini. Dalam Al-Qur'an dalam beberapa ayat dan surah, antara lain surat Al-Ankabut ayat 39, surat Al-Mu'min ayat 36 dan 24, surat Al-Qashash ayat 38, 8, dan ayat 6. Isi kandungannya menunjukkan bahwa cerita tersebut mengandung sejumlah pelajaran moral, kesan, dan hikmah, khususnya bahwa Haman adalah seorang menteri segala urusan.

Dengan menggunakan *Fusion of Horizon* Gadamer ini penulis berharap bisa memunculkan pandangan yang baru dengan mengkaji ulang kisah Haman dengan segala hikmah, pesan moral yang dapat disesuaikan atas hasil dialog masa itu dan dengan masa kini.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dapat lebih mudah, penulis merancang sistematika penulisan supaya penelitian ini menjadi sistematis dan teratur. Dalam penyesuaian kebutuhan penelitian yang akan dilakukan, penulis membagi penulisan penelitian ini menjadi lima bab. Berikut sistematika penulisan penelitian ini:

BAB I. Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, berisi terkait fenomena bahkan isu yang sedang naik daun dan relevan dengan topik penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka;

²⁹ Rahmatullah Rahmatullah, 'Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons HG Gadamer Dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran', *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, (2017), hlm. 154 & 160.

beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam menganalisis dan menyimpulkan data hasil penelitian, kerangka pemikiran dan yang terakhir sistematika penulisan.

BAB II. , Landasan teori; terdiri dari tinjauan umum mengenai definisi kisah secara umum, kajian Hermeneutika secara umum, Hermeneutika Hans Georg Gadamer.

BAB III. Metodologi Penelitian, kemudian menetapkan metode penelitian yang relevan dengan pendekatan dan paradigma penelitian yang telah disusun sebelumnya, Jenis dan Sumber data, pengumpulan, teknik analisis data.

BAB IV. Hasil penelitian dan Pembahasan, tujuan utama bab ini adalah untuk membahas bagaimana tantangan penelitian dirumuskan. Menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer untuk mengevaluasi makna teks dan mengembangkan pelajaran moral, terungkap lebih dalam cerita Haman.

BAB V. Penutup, merupakan bab terakhir dari penelitian sebagai penutup, berisi tentang hasil akhir atas jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah yang telah dijelaskan pada pembahasan awal. Selain kesimpulan, berisi juga saran-saran atau rekomendasi dari penulis untuk penelitian-penelitian dan kajian-kajian selanjutnya agar bisa dikembangkan.